

Fantastis ~ A Gotik Epik

oleh GE Graven



Bab III



Abbaye des Gardiens ~ Provinsi Auvergne ~ Prancis Tengah

~Biara Gardens adalah biara bertembok yang terletak di atas bukit batu besar yang menjulang tinggi.

Tanah liar di Prancis tengah. Di bawah Biara, labirin katakomba yang rumit berkelok-kelok menembus perut bukit. Bruder Ivan Gogu, yang tertua di antara para biarawan pengemis Gardiens, telah mengambil alih tanggung jawab atas katakomba tersebut sejak kedatangannya di Biara lebih dari satu dekade sebelumnya; dan dalam rentang waktu itu, makam yang luas itu telah menjadi semacam penebusan dosa yang berat di hatinya. Jubah kasarnya berdesir di lorong-lorong yang berkelok-kelok saat ia bergegas, tetap tegak dan terus berjalan ke bawah. Sebagian besar biarawan jarang menjelajah ke kedalaman seperti itu— susunan obor kering yang jarang tertancap di dinding batu menunjukkan bukti tidak adanya penggunaan sebelumnya. Lorong aspal itu tidak memiliki pembuluh cabang dan arteri berongga itu menembus bumi seperti jalan batu bata hitam menuju Neraka.

Bunyi langkah kaki Ivan yang mengenakan sandal pun menghilang, tak terdengar lagi gema darinya yang memantul di dinding batu yang kasar dan terpahat. Saat ia terus menuruni tangga, udara menjadi dingin dan pengap—bau menyengat karat besi dan batu basah terasa berat di dalam dirinya.

Lorong yang terus menurun. Dinding batu yang rapat semakin menyempit dan menyempit seiring dengan semakin curam dan sempitnya jalan. Obornya menerangi lantai lorong yang kini basah, tertutup embun. Dengan obor di satu tangan, dan jari-jari lainnya menyusuri dinding di seberangnya, Ivan memperlambat langkahnya menjadi serangkaian langkah yang semakin pendek dan hati-hati untuk menghindari tergelincir di atas jalan granit yang berkilauan.

Tujuan utama terowongan yang menukik itu adalah untuk memanfaatkan mata air tawar bawah tanah dan menyediakan pasokan air yang murni dan berlimpah ke katakomba Biara bahkan untuk musim pembuatan anggur yang paling menuntut. Untuk tujuan itu, dan sangat dalam di bawah lereng bukit yang cerah, terowongan itu mengarah ke sebuah cekungan terbuka dan berongga yang terdiri dari batu-batu tidak beraturan dan permukaan halus yang terkikis oleh erosi alami selama berabad-abad. Akhirnya, cahaya obor tidak menemukan apa pun untuk diterangi. Para biarawan Gardiens menyebut tempat yang gelap dan terpencil ini, Lubang Sumur. Sebuah parit dalam yang dilapisi batu membagi cekungan itu, menyalurkan mata air bawah tanah yang deras namun sunyi.

Dari kegelapan Lubang Sumur, sebuah rintihan bergema di terowongan. Suara itu adalah suara seorang anak, namun tangisan yang menghantui itu meratapi penderitaan seumur hidup. Isak tangis lain meletus namun tertahan, seolah kesedihan dan kebanggaan terus-menerus berkonflik di dalam dada yang tersiksa dan menyedihkan. Napas tersengal-sengal mengikuti isak tangis yang tertahan, lalu hening—kemudian ledakan kesedihan lainnya. Siklus itu berulang, bergema dalam kegelapan. Itulah ratapan seorang raja yang dikalahkan dan tangisan seorang janda yang berduka, yang terjalin menjadi satu.

“Lazarus?”

Tangisan itu berhenti.

“Lazarus? Apakah kau di sana?”

“Saya —saya di sini, biarawan. Saya sedang mengisi ember.”

Kegelapan pekat menyerah pada cahaya obor yang bergemuruh yang dipegang oleh biksu saat ia memasuki lembah. Ia tinggi, dengan punggung lebar dan dada bidang, dan kesedihan terpancar di wajahnya. Mata birunya yang dalam menyembunyikan senyum riang di bibirnya. Rambut perakunya yang terawat rapi, yang memahkotai kepalanya seperti lingkaran cahaya malaikat yang jatuh, melengkapi janggutnya yang bersih dan rapi berwarna abu-abu. Seorang anak laki-laki yang sangat bungkuk muncul dari mata air, sebuah ember penuh air berada di kakinya. Ia mengenakan jubah kain tenun kasar yang serupa dengan biarawan itu, namun dengan tudung lebar yang ditarik ke atas kepalanya. Sebuah topeng— penutup wajah dari bahan kain yang sama—menutupi wajah anak itu. Terdapat dua lubang melingkar di tempat yang seharusnya menjadi mata, dan selebar kain kecil menutupi mulutnya. Penutup yang kotor itu menyerupai topeng penderita kusta dengan tudung biarawan yang dililitkan di atasnya. Anak laki-laki itu adalah seorang magang, namun tempat tinggalnya tidak berada di atas tanah, seperti di Biara lainnya.

Sebaliknya, Lazarus tinggal di bawah halaman Biara, di dalam katakomba, di sebuah ruangan unik yang telah disiapkan oleh Bruder Ivan untuknya, lengkap dengan tempat tidur yang dibuat secara kasar dan selimut tebal. Meskipun usianya tiga belas tahun, perawakannya yang kecil dan anggota tubuhnya yang kurus membuatnya tampak jauh lebih muda. Tanpa sepengetahuan semua penghuni Biara, kecuali dirinya sendiri dan para bruder Ivan dan Odino, Lazarus adalah seorang Gogu— anak haram Ivan Gogu.

“Apa yang mengganggumu, Nak?”

“Tidak apa-apa, Pak. Saya sudah punya airnya sekarang.”

“Apakah kau menangis, Lazarus?” Bocah itu menekan jari-jarinya ke wajahnya dan kain di bawah lubang matanya menjadi gelap karena basah.

“Tudungnya melorot dan aku tidak bisa melihat. Aku menoleh dan tudungnya melorot. Aku membuka mulut dan tudungnya melorot. Aku tidur dan tudungnya melorot. Tudung itu menempel di telingaku dan talinya tersangkut di rambutku.”

“Kalau begitu, kita harus membuatmu tudung kepala yang baru. Aku akan menggandakan usahaku dan membuatnya nyaman. Apakah kau mau tudung kepala yang baru?”

“Jubah ini berbau. Jubah ini tidak akan bisa dicuci bersih lagi. Saya tahu cara membuat jubah berikutnya lebih baik, biarawan. Saya bisa menunjukkannya kepada Anda.”

“Kalau begitu, kau bisa melakukannya. Kau bisa membantuku membuat yang berikutnya.” Ivan membungkuk dan, dengan tangan kirinya, ia memeluk Lazarus.

“Ibu punya kejutan untukmu, Nak.”

“Apa itu?”

“Saya telah menemukan manuskrip tentang hewan di ruang penulisan naskah.”

“Dengan burung-burung?”

“Ya, karya itu dipenuhi dengan gambar-gambar burung— bahkan lukisan-lukisan berwarna-warni tentang burung-burung itu .”

“Bisakah saya melihatnya malam ini, biarawan?”

“Ya, akan kubawakan untukmu. Buku ini baru—dari Paris! Namun, aku harus mengembalikannya pagi-pagi sekali, agar yang lain tidak tahu kalau buku itu hilang. Kau boleh mengambil buku itu malam ini, tetapi pertama-tama kita harus membersihkan rumah.”

Singkatnya, Lazarus tidak berkata apa-apa, dan meskipun wajahnya tertutup kain, aura termenung menyelimutinya — wajahnya yang terselubung menatap biksu itu dengan tatapan kain goni. Cahaya obor menerpa mata biru yang sangat indah yang mengintip dari lubang mata kain goni yang kotor.

“Pastor, bolehkah saya bertanya sesuatu?”

“Semoga berhasil.”

“Apakah aku akan jelek saat dewasa nanti?”

Ivan berusaha menarik perhatian penuh, sambil meletakkan tangannya di bahu anak laki-laki itu. “Dengarkan aku, Nak.

Kamu tidak jelek. Kamu cantik. Kamu tidak mengenakan tudung untuk menyembunyikan kejelekan. Kamu

Kau mengenakan tudung untuk menyembunyikan kecantikanmu dari keburukan. Keburukan takut akan kecantikan karena dianggap jahat.

"Takut akan hati yang murni." Sang biksu tiba-tiba berdiri, dan setelah menasihati anak itu untuk tetap di tempat, ia melangkah keluar dari lubang itu, obor di tangan. Kegelapan menyelimuti sosok kecil yang membungkuk itu. Setelah beberapa saat, langkah kaki hati-hati memecah keheningan. Di ruang gelap itu, Ivan menemukan anak laki-laki itu dan berjongkok di depannya.

"Letakkan ember itu, Nak."

Ivan meraba lantai di bawahnya, menemukan sebuah kerikil, dan menggenggamnya dengan kepalan tangannya. Dia melakukan hal yang sama dengan tangan satunya, lalu mengulurkan kedua tangannya yang terkepal kepada anak laki-laki itu.

Ivan mengangkat tangan kirinya. "Apa yang ada di tanganku, Lazarus?"

"Sebuah batu."

Ivan mengangkat tangan kanannya. "Dan di tangan ini?"

Lazarus menjawab, "Tidak ada apa-apa."

"Kau yakin, Lazarus?"

"Aku mendengar kau mengambil sebuah batu. Lalu aku mendengar kau tidak mengambilnya."

"Tangkap batunya," kata Ivan tiba-tiba, melemparkannya ke udara. Dalam kegelapan, dia mendengarkan suara kerikil yang akan membentur lantai. Tapi tidak.

"Tolong beritahu, apa yang kamu pegang, Nak?"

"Batu itu."

"Dan mengapa benda itu ada di tanganmu, Lazarus?"

"Kau memerintahkan aku untuk menangkapnya."

"Apa yang kau tangkap lebih dari sekadar batu."

"Bagaimana bisa lebih?"

"Dialah yang mengaku kebenaran. Sekarang, lemparkan batu itu kepadaku." Ivan merasakan sebuah tangan kecil menggenggam tangannya dan menariknya menjauh. "Tidak, Nak. Lemparkan batu itu kepadaku, seperti aku melemparkannya kepadamu." Lazarus dengan patuh melemparkan batu itu. Terdengar bunyi denting saat kerikil itu mengenai lantai.

"Maafkan saya, biarawan. Saya harus melemparkannya lagi."

"Tidak. Diamlah, Nak—dengarkan. Mengapa Ayah tidak menangkap batu itu?"

"Anda tidak dapat melihat tanpa cahaya."

"Memang benar. Nah, kebenaran apa yang disampaikan batu itu kepada kita?"

"Ia tidak bisa bicara, biarawan." Ada sedikit nada geli dalam suara anak itu.

"Namun, batu itu sudah berbicara! Ketika kau menangkap batu itu, sementara aku tidak, batu itu mengaku kepada seluruh dunia bahwa kau memang cantik. Apakah kau mengerti maksudku, Nak?"

"Ya," kata anak laki-laki itu perlahan.

"Apakah kamu?"

"Ya, biarawan. Namun, berapa lama lagi?"

Ivan berdiri dan menarik anak itu ke pelukannya. "Sebentar lagi. Kita akan segera berangkat."

"Seberapa cepat?"

“Kita akan tinggal di Burgundy sebelum akhir tahun dan kamu tidak akan pernah memakai tudung kepala lagi. Namun, saat ini, kami akan menjahitkanmu tudung kepala terbaik yang pernah ada. Itu akan menjadi yang terakhir.”

“Bisakah Migual dan Thateus juga mendapatkan tudung baru? Tudung mereka juga melorot. Mereka sudah memberitahuku begitu.”

Baik Migual maupun Thateus adalah anak-anak bangsawan yang cacat parah, namun tidak seperti Lazarus, mereka ditinggalkan di tangga Biara untuk diasuh dan dibesarkan oleh para biarawan Gardiens. Namun, seperti Lazarus, mereka juga mengenakan tudung seperti penderita kusta dengan lubang mata untuk menyembunyikan cacat yang tidak sedap dipandang. Dengan cara itu, ketiga anak laki-laki itu memiliki ikatan yang sama karena penampilan luar mereka identik—bersama-sama dan sepenuhnya tertutup, mereka mungkin menyerupai trio hantu kecil dari kain goni. Ivan sering memanggil Migual dan Thateus ke katakomba untuk bekerja bersama Lazarus dan, karena Lazarus selalu dikurung di katakomba, melakukan hal ini memberi Ivan kegembiraan yang sama atau bahkan lebih besar daripada Lazarus. Bagi ketiga anak laki-laki itu, Biarawan Ivan yang bertubuh besar adalah pembuat topeng mereka—seorang penyelamat dan pelindung wajah. Dan bagi Ivan, ketika anak-anak seperti hantu itu bersama-sama dan Lazarus tertawa terbahak-bahak—tawa yang cukup langka, di katakomba itu, kegembiraan yang tak terduga dan tak terlupakan itu selalu berhasil menenangkan jiwanya yang gelisah.

“Kita juga akan menjahitkan tudung kepala baru untuk mereka. Kamu bisa memberikan tudung kepala baru itu sendiri, Nak. Apakah kamu mau?”

“Aku mau.”

“Baiklah, kalau begitu kamu akan melakukannya.”

“Bisakah mereka ikut bersama kami?”

Ivan menarik napas dalam-dalam sebelum berbicara. “Mereka harus tetap di sini, Lazarus. Biara ini adalah rumah mereka. Biara ini baik untuk mereka.”

“Apakah Pastor Odino bisa datang?”

Ivan menengadahkan kepalanya dan tertawa. “Lazarus, sungguh! Jika kita pergi tanpa Bruder Odino, dia mungkin akan mengejar kita dan memukuli kita dengan seekor kambing.” Anak itu tertawa. “Apakah kau ingin dia memukuli kita dengan seekor kambing? Tidak, Nak; tentu saja Bruder Odino akan ikut bersama kita.”

“Ke Burgundy?”

“Jauh, sangat jauh dari sini, Lazarus. Sekarang, berikan ember itu padaku. Kita punya banyak hal yang harus dilakukan.”

“Aku akan membawa embernya, biarawan.”

“Tidak. Berikan embernya padaku, Lazarus. Kau boleh membawa yang berikutnya.”

Ivan telah mengambil obor dan sekarang mengulurkannya kepada anak laki-laki itu. “Kau yang memimpin jalan.”

“Ember ini berat, biarawan. Aku harus membawanya.”

“Ambil obornya. Pimpin. Aku yang pegang embernya. Pimpin jalan, Nak.”

Dengan enggan, bocah itu mengambil obor dan menerangi jalan, merasa canggung karena Ivan berjalan.

di belakangnya.

Hampir satu jam telah berlalu saat Lazarus membersihkan ukiran dinding yang rumit di koridor utama, yang menghitam karena asap minyak obor dan jelaga selama bertahun-tahun. Dalam kurun waktu itu, ember berisi air jernih yang tadinya penuh telah berubah menjadi setengah ember sup gelap yang kental seperti tinta India. Perjalanan lain ke Sumur diperlukan. Lazarus mengangkat ember dan mulai menyusuri koridor, namun berhenti mendadak saat melihat seekor tikus hitam berlari di sepanjang dasar dinding di sampingnya. Friar Clodius menabrak anak laki-laki itu dari belakang, mengguncang ember dan memercikkan banyak cairan kotor ke bagian depan jubah anak laki-laki. “Minggir!” geramnya. Dia terus berjalan melewati Lazarus, mengejar tikus itu dengan tongkat kayu panjang.

“Maafkan saya, biarawan,” gumam Lazarus, melanjutkan perjalanan menyusuri koridor, sambil menatap jubahnya yang kotor. Ia menyusul Clodius, yang telah mengurung tikus itu di antara dinding dan sebuah tiang dinding, “Sekarang kau sudah tertangkap,” kata Clodius kepada tikus yang membatu itu. Lazarus berhenti di belakang biarawan itu untuk melihat sekilas tikus tersebut. Tanpa menyadari bahwa Lazarus berdiri di belakangnya Clodius mengangkat tongkat itu perlahan, bermaksud untuk membenturkan tikus itu ke sudut dan membunuhnya.

Tiba-tiba, Lazarus menjatuhkan ember berisi air, menumpahkannya ke lantai, yang membuat tikus terkutuk itu keluar dari celah. Air kotor itu memercik ke kaki Friar Clodius dan mengenai jubahnya. Terkejut, ia berteriak dan berbalik saat tikus itu, yang kini basah kuyup, berlari ke sudut dan menyelamatkan diri.

“Kau! Kau melakukannya dengan sengaja!” bentaknya pada Lazarus.

“Maafkan saya, biarawan,” jawab Lazarus. Ia membalikkan ember ke posisi tegak, berlutut, dan buru-buru menyerap air yang menggenang di sekitar sandal biarawan itu. Clodius mengangkat tongkat ke arahnya—Lazarus bersiap menerima pukulan itu.

“Clodius!” kata Friar Ivan dengan marah. Clodius segera menurunkan tongkatnya dan berbicara kepadanya; “Dia melemparkan seember air kotor ke arahku!”

“Apa?” Ivan berhenti di depan mereka. Dia mengamati kekacauan di tubuh Lazarus dan Clodius. jubah.

“Aku berhasil mengurung seekor tikus dan dia menyiramku dengan air kotor untuk melindunginya! Aku menuntut permintaan maaf dan hukuman yang dijatuhkan segera!”

“Lazarus,” tanya Ivan kepadanya, “Apakah ini benar?”

“Aku menjatuhkan embernya, biarawan.”

“Dengan sengaja?”

“Ya, Rahib.” Lazarus menundukkan kepalanya.

“Nah! Lihat! Aku mengumpulkan data sebanyak itu,” teriak Clodius.

“Lazarus? Mengapa?” tanya Ivan padanya.

“Jangan membunuh, biarawan,” kata Lazarus pelan. Clodius mendengus dan memutar matanya dengan jijik.

Ivan melanjutkan, “Namun Perintah itu berlaku untuk manusia—bukan tikus, kan?”

Lazarus menggeser kakinya dan, setelah jeda, dia menjawab, “Aku tahu, biarawan, namun—”

Ivan menyela perkataannya, “Kalau begitu, kurasa kau mungkin berhutang permintaan maaf kepada biarawan yang baik itu.”

“Maafkan saya, Rahib Clodius. Saya ingin dikoreksi sekarang.” Lazarus merendahkan diri.

Clodius mengangkat tongkatnya lagi ketika Ivan melangkah di antara mereka dan berbicara kepada Lazarus.

“Pertobatanmu adalah ini: mengambil seember air bersih dan membersihkan dinding-dinding yang berukir.”

Sekarang, silakan minggir.”

“Memang benar, biarawan.” Lazarus membungkuk dengan tergesa-gesa dan bergegas pergiyy ember itu.

Mulut Clodius ternganga. "Kau menyuruhnya membersihkan dinding!"

Ivan, yang jauh lebih tinggi dari Clodius, melangkah mendekat ke wajahnya dan menggeram, "Urusan macam apa ini?"

" Apa yang kau klaim di katakomba-ku, selain mengejar tikus? Dengarkan aku baik-baik—kau mengawasi

halaman Biara dan aku mengawasi apa yang ada di bawahnya. Kau mendisiplinkan para pengawalmu dan aku akan mendisiplinkan pengawalku! Sekarang, pergilah sekarang juga, Clodius!"

Rahib yang dimarahi itu mundur, bergegas menyusuri koridor, berteriak dan bergumam dengan tergesa-gesa. “Aku akan memastikan anak itu ditegur, Ivan! Sekarang aku akan membawanya ke Kepala Biara!”

“Silakan lakukan! Dan ceritakan padanya bahwa kau mengejar tikus di katakomba-Ku, alih-alih merawatnya “Milikmu sendiri,” teriak Ivan balik. Clodius menolak menjawab, lalu menghilang ke dalam kegelapan.

Ivan berpaling darinya, dan baru kemudian membiarkan dirinya menyeringai—perlahan dan diam-diam, seperti orang yang memenangkan taruhan yang tidak pernah ia pasang. Ia menegakkan bahunya dan menyilangkan tangannya di belakang punggung seperti tahanan yang dihukum mati namun tetap bangga, siap diarak menuju Neraka—dan ia turun lebih dalam ke katakomba saat kegelapan menelannya.

Clodius adalah pria yang pahit. Bahkan Kepala Biara pun tidak toleran terhadapnya. Untungnya bagi Ivan, Kepala Biara Vonig menganggapnya sebagai putra yang tidak pernah dimilikinya. Di mata Kepala Biara, Ivan tidak pernah berbuat salah. Dan semua biarawan di Biara berkumpul dengan setara dan wajar: Berteman dengan Ivan berarti berteman dengan Kepala Biara—dan akibatnya, menikmati akses mudah ke gudang anggur di katakomba. Sebaliknya, cara paling ampuh untuk membuat Ivan marah adalah dengan memperlakukan Lazarus, Miguel, atau Thateus dengan buruk—para bangsawan lemah yang terkutuk karena kecacatan.

~*~

Lazarus sudah lama menyelesaikan tugas-tugasnya. Ivan menariknya dari manuskrip bergambar burung-burung yang dilukis dengan warna cerah dan mengantarnya ke tempat tidur, memadamkan beberapa obor katakomba yang menyala, dan kembali ke apartemennya di asrama para biarawan untuk malam itu. Hampir semua biarawan Gardiens sudah lama tidur, kecuali beberapa biarawan berjubah gelap dan seperti hantu yang berkeliaran di halaman yang diterangi cahaya bulan untuk melakukan pekerjaan larut malam yang telah ditentukan.

Rahib Delon Odino meninggalkan asrama para biarawan melalui pintu samping kecil dan menyelinap melintasi halaman yang diselimuti kabut untuk menikmati kesenangan malamnya. Ia menyalakan obor hanya setelah memasuki tangga katakomba. Beberapa gelas anggur kemudian, ia bergabung dengan Lazarus yang mengantuk di ruang bawah tanah anggur. Bagi keduanya, ini adalah kebiasaan rutin. Mereka menikmati ketegangan dan sensasi terlarang—Lazarus tahu bahwa ia tidak boleh meninggalkan kamarnya setelah kepergian Ivan, dan Odino, yang kelemahannya terhadap minuman anggur bukanlah rahasia yang terjaga dengan baik di Biara, telah diperingatkan untuk menjauhi katakomba setelah malam tiba.

Kini, Odino duduk di atas meja kerja, bersandar lemas di dinding ruang bawah tanah dengan kaki terentang di depannya. Tong-tong berisi anggur tua dan tong-tong ampas memenuhi ruangan di sekitarnya. Udara terasa berat dengan aroma buah yang difermentasi yang lengket dan menyengat.

“Ah, Lazarus, anakku. Kukira kau sedang tidur. Masuklah! Bicaralah!” Odino menyeringai, melambaikan piala yang setengah kosong. Selain Ivan, Odino adalah satu-satunya biarawan lain di Biara yang benar-benar mengenal bocah itu. Dalam banyak hal, biarawan gemuk berpipi merah itu seperti paman bagi Lazarus—paman sekaligus teman.

“Kau tidak menyadari bahwa aku akan datang?” tanya Odino kepadanya, kata-kata itu keluar dengan terbata-bata dari bibirnya yang basah oleh anggur.

“Apa?” tanya Lazarus dengan suara mengantuk.

“Bersamamu dan Ivan—keluar dari Biara.”

“Saya tidak tahu.”

“Dan jika kalian pergi tanpa aku, aku akan mengejar kalian berdua dan memukuli kalian dengan seekor kambing.” Mereka tertawa bersama. “Anehnya, aku akan merindukan Biara ini.”

“Dan anggurnya?” tanya Lazarus. Odino menatapnya dengan tidak setuju.

Lazarus mondar-mandir di sekitar ruangan, menyentuh setiap benda yang dilewatinya dan tidak menuju ke mana pun selain berputar-putar lagi, seperti bermain anak-anak.

Akhirnya, Odino berbicara lagi, “Aku telah melihat api membara dalam dirimu beberapa hari terakhir—darahmu panas. Kau ingin bebas dari katakomba ini, bukan?”

“Aku ingin melihat dunia—di luar buku. Dan burung-burung— *burung hidup—terbang*. Bukan seperti yang

"Yang sudah mati yang kau bawakan utukku."

Odino tertawa terbahak-bahak. "Kau masih punya benda itu?"

"Aku membuka sayapnya—ia hancur berkeping-keping. Aku membungkusnya dan meletakkannya di salah satu ruang bawah tanah. Apakah Biarawan itu Ivan, beri tahu kamu kapan kita akan berangkat ke Burgundy?"

"Sebentar lagi, Nak. Sebentar lagi."

Setelah jeda singkat, Lazarus bertanya, "Rabi, bolehkah saya bertanya sesuatu?"

"Memang."

"Apakah kau sama sekali tidak merasa sedih karena meninggalkan Biara?" Lazarus mencari makna lain selain kata-kata di wajahnya .

"Rutinitas ini sudah membosankan. Aku tidak bisa mengikuti hari-hari yang berlalu."

"Lalu, apa yang akan kita lakukan—di luar Biara?"

"Nah, salah satu keuntungannya adalah kita tidak perlu mengikuti aturan yang berlaku saat ini. Bukankah itu menyenangkanmu?"

"Kurasa—aku tidak tahu." Lazarus menundukkan kepalanya yang tertutup tudung.

"Tentu saja, kau tidak tahu. Hanya ini yang kau tahu—dinding katakomba ini dan rutinitas membosankan yang sama . Namun, kau akan segera mengerti. Kau tidak seharusnya berada di sini— ayahmu tahu itu dengan baik. Dia melihat apa yang telah kulihat sejak lama—seekor burung yang mengepakkan sayap di dalam sangkarnya."

"Burung apa?" Lazarus melihat sekeliling ruang bawah tanah. "Di mana?"

"*Kau* adalah burungnya dan *Biara* itu adalah sangkarnya," Odino menjelaskan.

Lazarus bersandar di meja, di samping Odino. "Apakah rasa anggurnya sesuai dengan baunya, biarawan?"

"Bahkan lebih baik." Sang biksu tersenyum dan bersulang dengan anak laki-laki itu dengan gaya yang berlebihan sebelum meneguk minuman dari cangkir kayu kasar tersebut.

"Baunya tidak sedap. Pasti rasanya juga tidak enak."

"Setelah beberapa cangkir, orang tidak lagi memikirkan rasa." Odino menyeka senyumnya dengan lengan bajunya dan mengulurkan wadah kosong itu kepada anak laki-laki tersebut. "Bantulah si bodoh yang gemuk dan lelah ini, Nak." Lazarus mengambil cangkir itu.

"Mengapa engkau minum anggur lebih banyak daripada biarawan lainnya, biarawan?" tanya Lazarus sambil mendekati sebuah tong anggur.

"Surat Timotius Pertama, 23 dari 5?" tanya Odino dengan tergesa-gesa.

Anak laki-laki itu tidak ragu-ragu. "Jangan lagi minum air, tetapi minumlah sedikit anggur, karena perutmu sakit dan karena penyakitmu yang sering kambuh."

"Sekali lagi— kali ini, dalam bahasa Latin!"

Lazarus menjawab dengan patuh, "*Noli adhuc aquam bibere sed vino modico utere propter bellytum tuum, et frequentes tuas infirmitates.*"

Odino tertawa, berhenti tiba-tiba, dan menjentikkan jarinya. "Bukan tong itu! Yang ini,

“Nak,” kata Odino sambil menunjuk ke tong lain. Lazarus bergerak ke tong yang lebih dekat dan dengan hati-hati mengisi cangkir. “Kukira semuanya sama saja? Mengapa, tong *ini*, biarawan?”

Setelah Lazarus kembali dan memberikan piala itu kepada Odino, biarawan itu bertanya kepadanya, “Lukas 39 dari 5?”

Sekali lagi, anak laki-laki itu tidak ragu-ragu. “Dan tidak seorang pun, setelah minum yang lama, langsung menginginkan yang baru, karena ia berkata, Yang lama lebih baik.”

Odino tertawa terbahak-bahak hingga anggur tumpah ke seluruh lantai gudang. Seperti anjing yang kebingungan, Lazarus memiringkan kepalanya ke samping dan membeku seperti patung sementara Odino menenangkan diri.

Lalu Lazarus bertanya, “Apa itu? Aku berbicara dengan benar.”

“Memang benar, kau memang begitu—seperti yang selalu kau lakukan, Lazarus. Namun, sekarang aku telah menemukan rahasianya,” kata biksu itu terbata-bata, masih gemetar karena kegembiraan yang tertahan. “Menurutku, kau memiliki sedikit Ruang penulisan naskah berisi buku-buku yang sangat kecil di bawah topengmu itu. Dan kau membalik halamannya dengan hidungmu.”

“Aku tidak punya buku kecil, biarawan,” jawab Lazarus terus terang.

Odino tertawa mendengar jawaban tulusnya. “Namun, bagaimana kau melakukannya, Nak—mengucapkan setiap kata seperti itu?”

“Saya bisa membaca.”

“Namun, kata-kata tidak akan tetap terpatri dalam pikiran orang lain seperti halnya dalam pikiranmu. Bagaimana mungkin kau membaca sesuatu hanya sekali dan mengingatnya selamanya? Tak seorang pun di Biara ini yang bisa melakukannya — sepanjang hidupku, aku tak mengenal siapa pun, kecuali dirimu. Ceritakan padaku keajaibannya.”

“Aku hanya mengingatnya, biarawan.”

“Tentu saja kau tahu, Nak.” Odino menghela napas. “Dan hanya Sang Dewa yang mengetahui *kedalaman* hal seperti itu.”

“Berkat yang luar biasa seperti milikmu.” Sekali lagi, ia bersulang untuk Lazarus sebelum meneguk anggur terakhir dari cangkirnya. Kemudian ia mendorong piala itu ke arah Lazarus untuk diisi ulang, namun mendapati Lazarus belum mendapatkan berkat itu. Berbalik badan dan menghadap pintu masuk ruang bawah tanah.

Lazarus menoleh kembali ke Odino. “Rahib, ada seseorang mendekat! Mungkin tiga orang, kukira.” Odino bergegas turun dari meja kerja seolah-olah tempat duduknya terbakar. Ia tertatih-tatih ke dinding belakang, menyeka mulutnya dari sisa anggur sambil menyembunyikan pialanya di balik tong. Lazarus pindah ke dinding lain, menarik obor dari tempatnya, mencelupkannya ke dalam wadah minyak, dan memadamkan semua cahaya di ruang bawah tanah—ruangan itu menjadi gelap gulita.

Dalam kegelapan, Odino mencari sambil melambaikan tangan ke arah tempat terakhir kali ia melihat Lazarus. “Kemarilah, Nak. Bimbing aku,” bisik Odino.

“Akan kubawa ke mana, biarawan?”

“*Diam—jaga* ucapanmu. Bawa aku keluar dari sini. Aku tidak bisa melihat,” desis Odino.

dengan tidak sabar, meraba-raba udara mencari Lazarus.

“Kau ingin pergi ke mana?” tanya Lazarus sambil dengan lembut menggenggam tangan Odino .

“Astaga! Ke mana saja, Nak! Keluarkan aku dari sini!”

“Lalu, ke ruang bawah tanah?”

“Ya, sebuah ruang bawah tanah! Segera!” desis Odino.

Lazarus menuntun Odino keluar dari gudang anggur dan menyusuri lorong gelap. “Ini, biarawan,” bisiknya , sambil menuntun tangan Odino ke pegangan besi yang tebal. Biarawan itu membuka pintu berat itu, menunjuk dalam kegelapan ke tempat terakhir ia mendengar suara anak laki-laki itu. “Masuk! Cepat!”

“Aku di sini, biarawan.” Suara itu kini datang dari belakangnya, dari dalam makam.

“Lazarus,” bisik Odino sambil menutup pintu, “Bagaimana mungkin kau tahu begitu banyak, namun mengumpulkan begitu sedikit?”

“Aku tidak mengerti maksudmu, biarawan.”

“Tentu saja tidak. Kau bisa membaca dari halaman-halaman dalam pikiranmu, namun kau tidak mengerti maksudku?”

“Aku tidak tahu ke mana kau ingin pergi, biarawan.”

“Ah! Kalau begitu, kau *berhasil* menangkapku.”

“Kau tidak memberitahuku di mana kau—”

Pintu katakomba terbuka dan Odino memotong ucapannya, “Ssst, Nak—mereka datang.”

Tiga biarawan berjalan sedikit menyusuri terowongan untuk mengambil obor dan seember minyak. Dengan tergesa-gesa pula, mereka pergi lagi. Setelah mendengar pintu katakomba tertutup, Lazarus dan Odino menyelinap keluar dari ruang bawah tanah. Lazarus kembali ke kamarnya, dan Odino, yang masih mabuk, mengikuti dinding keluar dari katakomba dan kembali ke kamar asramanya.

Di tempat lain, di sebuah sel mungil di lantai dua asrama para biarawan , Ivan tertidur lelap. Melalui jendela sempit yang terbuka, bulan yang membesar menampakkan isi ruangan yang sederhana : sebuah tempat tidur dengan salib kayu di dinding di atasnya, meja tulis yang dipenuhi buku, dan sebuah peti kecil berisi barang-barang milik Ivan . Keheningan menyelimuti semuanya.

Kepakan sayap memecah keheningan yang gelap dan seekor gagak bercahaya bersinar di atas ambang jendela, matanya yang dingin menatap Ivan. Ruangan itu menjadi sangat dingin sehingga uap dari napas Ivan mengepul. Seketika, gagak itu melompat ke dalam ruangan sebelum berubah menjadi seorang wanita telanjang yang melangkah dengan kaki telanjangnya di lantai.

Lucifael mengibaskan rambut panjangnya dan berhenti di kaki tempat tidur Ivan . Dengan mata hitam dan seringai malu-malu, dia menatapnya. “Takdir kembali mempertemukan kita,” bisiknya. Dia menggoreskan kuku hitamnya ke tubuh Ivan, “Tetaplah tidur, sayangku.” Ivan meringis, kini terperangkap dalam alam mimpi yang sensual. “Dan kali ini benih kita akan memperbaiki sejarah—merusakmu dalam

"Sama saja," katanya sambil menyingkirkan selimutnya, membuka kancing pakaiannya, dan membelainya. "Dan aku tak akan berbaring di bawahmu." Ia mengerang. Melihatnya seperti itu, wanita itu menaiki kuda malang itu; dan embusan napas Ivan melesat seperti dengusan binatang yang berlari kencang, matanya berputar liar di bawah kelopak mata yang terkunci dalam dosa. Dan dalam waktu singkat nafsu yang ditabur Iblis itu, seperti seratus biarawan yang menderita sejak saat itu, seorang biarawan Gardiens lainnya jatuh dari rahmat Tuhan.

~*~

Fajar menyingsing seperti biasanya —terlalu cepat bagi beberapa biarawan senior di Biara dan bahkan lebih cepat lagi bagi Biarawan Odino setelah ziarah malam sebelumnya ke gudang anggur. Jauh sebelum sebagian besar penghuni asrama bangun, para biarawan senior memulai tugas rutin mereka—merawat kuda, menyiapkan sarapan pagi, dan berbagai tugas lainnya, yang mengharuskan mereka menjadi yang pertama memulai hari. Seruan fajar dari seorang biarawan senior, Ivan, menghidupkan kembali katakomba Biara. Ia akan ditemani oleh pengawal katakomba tetapnya, Lazarus, yang membuktikan dirinya dengan membuat dan mengganti, menyalakan dan memadamkan, banyak obor katakomba. Di antara keduanya, terowongan tetap dalam kondisi prima untuk lalu lintas biarawan dan pengawal yang padat setiap harinya.

Merasa gelisah, namun tidak menyadari kunjungan sebelumnya dari Roh Gagak, Ivan menjalani rutinitas hariannya. Dari bawah tempat tidurnya, ia mengambil sebuah mangkuk kayu yang ditutupi kain—makanannya yang belum tersentuh dari malam sebelumnya. Dengan obor yang menyala dan mangkuk makanan itu, ia meninggalkan asrama, menyeberangi halaman Biara yang gelap, dan memasuki sebuah bangunan panjang yang berisi pintu masuk katakomba. Ia melangkah menyusuri koridornya, berbelok di sudut, membuka pintu kayu, dan menuruni tangga batu, obornya diangkat tinggi. Langkahnya panjang dan mantap saat ia memasuki katakomba, jubah kasarnya berkelap-kelip dalam cahaya obor seperti tirai tenun yang menari-nari tertiu angin dari jendela yang terbuka.

Saat biarawan itu melangkah lebih dalam ke terowongan kuno yang berliku-liku, ceruk-ceruk melengkung muncul di sepanjang salah satu dinding di antara kolom-kolom batu berukir. Dinding-dinding ceruk itu terdiri dari figur-figur Grotesk yang diukir dengan rumit. Gambaran aneh itu berdiri, menghitam dengan asap obor selama berabad-abad, menggambarkan kombinasi mengerikan antara manusia dan binatang buas. Ada ksatria berkepala burung atau anjing; iblis dan binatang buas berwajah manusia; makhluk-makhluk dengan fitur mengerikan dan anggota tubuh humanoid yang tertutup bulu. Di semua itu Di antara ratusan patung, ada satu hal yang konstan—masing-masing memiliki sepasang sayap bertulang, seperti sayap kelelawar. Patung-patung dinding yang mengerikan itu merupakan kumpulan penyimpangan yang hanya dapat dihargai oleh orang-orang terkutuk dan gila.

Lebih jauh ke bawah, ukiran-ukiran itu berganti dengan dinding-dinding halus yang di dalamnya tertanam sebuah

Serangkaian pintu kayu: ini adalah pintu masuk ke ruang bawah tanah yang menyimpan sisa-sisa mumi para pejabat Paus yang terhormat—mantan Kepala Biara, biarawan Dewan Rendah, bahkan beberapa uskup dan bangsawan lainnya. Biarawan itu berbelok ke kanan di satu persimpangan dan ke kiri di persimpangan lainnya. Kini, katakomba itu terbuka ke labirin terowongan, berkelok-kelok ke segala arah. Ivan menelusuri jalan yang sudah dikenalnya melalui labirin blok batu dan batuan bawah tanah yang dipahat, meskipun mata birunya yang dalam tampak jauh, tenggelam dalam lautan gelap dan penuh gejolak.

Setelah beberapa saat, ia berhenti di samping sebuah pintu masuk yang sempit. Ia menempatkan obor di ceruk dinding, lalu mencondongkan tubuh ke dalam kegelapan dan berkata, "Lazarus, aku membawa lebih banyak makanan. Kau makan dulu, lalu kita nyalakan obor." Dari saku jubahnya, ia mengeluarkan sumbu lilin tipis, lalu menyalakannya di obor. Ia menyelinap ke dalam ruangan dan memasang sumbu tersebut ke lampu minyak yang diletakkan di atas tong kayu ek yang terbalik. Cahaya redup memenuhi ruangan kecil itu, memperlihatkan sebuah tempat tidur papan kecil yang diletakkan di dinding. Di atasnya duduk Lazarus yang mengantuk, tudungnya dilepas, tangannya menggosok matanya. Bocah itu menguap, memperlihatkan taringnya yang tebal dan tumpul.

Ciri-ciri wajahnya mirip dengan anak laki-laki seusianya, kecuali gigi dan telinganya—telinganya lebih menyerupai gabungan antara telinga anjing tanpa bulu dan telinga peri daripada telinga anak laki-laki. Rambutnya tebal dan kusut, berwarna hitam lurus. Alisnya tebal dan gelap.

Melengkung di atas sepasang mata biru nila yang tajam. Anehnya, dengan mulut tertutup dan telinga tertutup, mungkin dia bisa dengan mudah disalahartikan sebagai anak laki-laki lain. Penampilan Lazarus lebih aneh daripada menjijikkan, menampilkan anak laki-laki itu dengan sifat yang hampir mistis, liar namun lembut dan agak menarik. Jubah longgar terhampar di bahu kurus anak laki-laki itu, akhirnya berkumpul di sekitar pergelangan kakinya. Kaus kaki goni kasar membungkus kakinya, bagian bawahnya berjumbai dan hitam karena kotoran yang terinjak-injak dari lantai terowongan.

Ivan terdiam sesaat; matanya terbelalak—lalu melangkah menuju ranjang papan dengan begitu kuat sehingga anak laki-laki yang masih setengah sadar itu meringkuk mundur ke dinding. "Pakai kembali," perintah biarawan itu dengan kasar. "Saat ini juga!" Ivan meletakkan mangkuk itu dengan bunyi dentingan dan mencari di seluruh ruangan. "Di mana? Kau harus selalu memakai tudung itu, Nak! Apa kau dengar aku? Selalu!" Tatapan kosong biarawan itu telah hilang; di tempatnya sekarang ada ekspresi tersiksa yang Lazarus duga adalah kemarahan, meskipun sebenarnya bukan. Teguran keras Ivan benar-benar membangunkannya dan bocah itu menurut, meraih ke belakang untuk mengambil tudung dari tempat tidur, mengeluh sambil memasangkan masker di kepalanya, "Pastor, Aku tidak bisa tidur. Tudung itu berputar dan menghalangi napasku."

Ivan duduk di sampingnya dan Lazarus menoleh agar Ivan bisa mengencangkan tali di bagian belakang tudung. "Tidak masalah. Kau harus selalu memakainya. Lipat kain penutup mulutmu jika perlu, tetapi tetap kenakan penutup wajah."

“Bolehkah saya mengenakan jubah baru itu, biarawan?”

“Belum siap. Aku masih menjahitnya.” Ivan menggerakkan jari-jarinya di sepanjang tali kulit, sesekali mengencangkannya, sementara Lazarus menyelaraskan lubang-lubang tersebut dengan matanya.

“Sebentar lagi akan siap,” kata Ivan, suaranya melunak. “Sekarang, kencangkan tali sepatu ini, dan yang ini tidak akan berputar seperti ini. Ah, aku mengerti. Rambutmu terlalu berlebihan.”

“Kita akan menipiskannya setelah aku selesai membuat tudung yang baru.” Mengikat tali dengan erat, biarawan itu bangkit dari tempat tidur. “Nah—kencangkan lagi. Jika kau melepaskannya lagi, yakinlah aku akan menghukummu karenanya, Lazarus. Nah, ini; makanlah.” Ivan mengambil mangkuk dan meletakkannya di tangan Lazarus .

Sang biarawan bergerak ke ambang pintu dan bersandar di sana. Sesekali, ia mengintip keluar ruangan dan kembali menatap Lazarus, seolah-olah menjaga anak itu. Ia memperhatikan potongan-potongan roti yang direndam susu kambing menghilang di bawah tudung. Tak lama kemudian, Ivan menarik obor dari dinding. “Aku akan menyiapkan pembungkus obor. Temui aku di gudang anggur setelah kau selesai,” kata Ivan, sambil melangkah keluar dari ambang pintu.

Lazarus memanggilnya, “Rabi, bolehkah saya mengajukan pertanyaan?”

Ivan menjawab, “Ada apa, Nak?”

“Mengapa Gatestone berteriak?”

“Berteriak? Mengapa kau mengumpulkannya seperti itu?”

“Rasanya lebih keras, seolah-olah terjadi di ruangan ini.”

“Aku tidak ingin kau memikirkan hal itu, Lazarus. Biarkan saja. Kau tidak boleh memikirkannya.”

Ketahui bahwa itu ada. Renungkan hal lain—mungkin burung, pohon, atau sungai-sungai besar yang sering kita bicarakan. Pertimbangkan bahkan para Malaikat— yang cukup murni. Bisakah kau melakukan itu untuk kita berdua?”

“Baik, biarawan.”

Ivan hendak pergi ketika anak laki-laki itu memanggilnya lagi.

“Bisakah burung terbang setinggi malaikat? Bahkan sampai ke surga?”

“Tidak, Lazarus.” Kini, suara biarawan itu terdengar lelah. “Surga adalah untuk Manusia, bukan untuk binatang di bumi atau burung di udara.” Kemudian ia menambahkan, “Jangan bicarakan lagi tentang Batu Gerbang itu— kepada siapa pun. Aku tidak akan mendengarnya lagi.”

“Rahib—apakah aku *Manusia*?”

“Kau masih anak kecil. Kau masih punya banyak hal untuk dipelajari—suatu hari nanti. Cukup bertanya, Lazarus. Makanlah.” Dan ingatlah baik-baik apa yang kukatakan tentang Batu Gerbang—apakah kau mengerti?”

“Ya, biarawan.” Lazarus kembali menyantap makanannya saat Ivan menghilang.

~*~

Di atas tanah, di dalam bayangan gelap katedral Biara yang kosong, seekor kumbang hitam muncul dari lubang tipis dan melesat melintasi lantai batu menuju tempat suci. Ia melintasi ruang paduan suara, menembus cahaya terakhir bulan pagi dan berlari menuju lempengan tempat altar berada. Di antara lantai dan lempengan itu terdapat celah tipis dan kumbang itu mencari jalan masuk yang cukup luas untuk punggungnya yang bersayap dan membungkuk. Seketika, gerakannya berhenti. Membeku, ia berbalik telentang. Serangga itu tidak menemukan jalan masuk, tetapi sebuah jalan keluar—dan merembes dari celah itu adalah kegelapan yang bergejolak dan hidup.

Kumbang yang aneh itu jatuh tertelan dalam bayangan gelap pekat yang memancar dari jauh di bawah; menyebar ke atas dan lurus menembus lempengan batu seperti cahaya—namun ini adalah antitesis dari cahaya. Di tempat ia jatuh, hanya ada kehampaan, dan bahkan bayangan bulan tampak terang jika dibandingkan.

Saat kegelapan yang sangat keji ini mencapai tepi tempat suci, semburan debu disertai dengan suara desisan konstan yang berasal dari bawah batu altar, semuanya berembus seperti lubang vulkanik. Zat belerang yang tajam mencemari udara. Gas pucat merembes dari celah dan mulai membentuk wujud, bergolak sambil semakin padat. Massa yang bergeser itu melesat ke atas, berliku-liku dan berputar-putar di antara kolom-kolom penopang terbang dan mengelilingi langit-langit seperti lalat yang terperangkap. Kemudian ia menukik, menghujani tempat suci dengan sulur-sulur awan berminyak dan berbau busuk sebelum menghilang di koridor ruang ganti pendeta.

Di sudut ruang ganti, berat menekan lantai, awan itu bergemuruh saat kabut menipis, menampakkan massa gelap yang tumbuh di dalamnya. Tulang, ligamen, jaringan, dan kulit mengental, diakhiri dengan jeritan seperti elang yang merobek koridor katedral yang sunyi. Itu terjadi lagi, seperti yang telah terjadi seratus kali sejak itu. Grotesque lain lahir — keturunan Eljo lain yang kini dilahirkan melalui kehadiran monolit Prancis itu. Anak itu berasal dari ras kuno dan buas, setua fajar Neraka, dan hanya lahir dari persatuan jasmani Manusia dan Malaikat yang cukup jahat untuk melahirkan penyimpangan Penciptaan seperti itu. Grotesque itu adalah seorang wanita, hampir berbentuk manusia, dan sebanding dengan seorang gadis berusia enam atau tujuh tahun dalam ukuran dan perawakan. Ia memiliki sepasang sayap—dari daging dan tulang—mirip dengan sayap kelelawar besar. Dengan rambut hitam, ma sepasang telinga peri yang menyerupai anjing; secara keseluruhan, penampilannya yang aneh mungkin merupakan bayangan yang terpantul, dan versi yang lebih muda dari anak laki-laki pengawal, Lazarus.

~*~

Dari sudut pandang burung yang sedang terbang, biara katedral tersebut membentuk sebuah bentuk salib.

dengan aula utama vertikal yang dipotong oleh sepasang sayap yang melebar. Terdapat tiga set pintu ganda eksternal: pintu masuk utama, yang terletak di dasar salib, dan pintu lainnya di bagian terluar setiap sayap. Tempat kudus terletak di jantung salib, di atasnya. Monolit. Ruang pengakuan dosa, ruang pertobatan, dan ruang cambuk berjajar di bagian kepala salib. Sakristi, ruang ganti, dan ruang-ruang praktis berada di lengan kiri salib, dan ruang doa dengan tempat duduk bertingkat membentuk lengan kanan.

Jam-jam gelap sebelum fajar berlalu tanpa ampun, dan dentingan monoton dari kejauhan mulai menghantui pedesaan; menara lonceng besar Biara menandai dimulainya hari baru *ora et labora*—doa dan kerja. Dalam cahaya redup fajar, barisan panjang para biarawan melayang menembus kabut tipis menuju sayap ruang doa katedral. Bunyi gemerincing kunci pintu luar memecah kedamaian seperti ruang bawah tanah di dalam gereja. Memimpin prosesi suci, seorang pembantu imam membersihkan jalan dengan dupa yang berasap, mengayunkan bola logam berlubang itu bolak-balik seperti pendulum. Deretan panjang kursi kayu bertingkat saling berhadapan di seberang lorong tengah yang lebar. Kursi paling depan rata dengan lantai, sementara barisan belakang menempel di dinding. Setiap kursi hanya milik satu biarawan, kecuali kursi tamu yang ditunjuk paling dekat dengan dinding belakang. Barisan para imam terpecah, dan setiap orang menemukan jalan ke tempat duduknya masing-masing.

Bersama-sama, biarawan Ivan dan Odino melangkah maju dan berjalan tertatih-tatih menyusuri lorong yang sama. Hanya beberapa kursi di depan, Ivan berhenti dan berbisik kepada biarawan Clodius dan Greville, "Apakah kau menemukan tikus lagi, Clodius?" Clodius menjawab dengan tatapan menantang. Ivan menyeringai dan melanjutkan perjalanannya. Odino berhenti dan menepuk puncak kepala Greville. "Dia berhasil menggali kembali Bruder Greville!" Bisku yang masam itu menepis tangan Odino. Odino terkekeh dan mengikuti Ivan sementara Greville menggeram di belakangnya, "Harimu akan segera tiba, Odino!" "Jangan hiraukan mereka," Clodius menghibur Greville dengan dagu terangkat dan bibir mengeras, "Bahkan tanpa Kepala Biara pun kita akan melihat mereka berdua dipermalukan."

Beberapa kursi di depannya, ia duduk. Melihat kursi yang teroccupied di bawahnya, Ivan tersenyum lebar. "Nicholas!" Seorang biarawan muda yang ramah dan berkulit cokelat mendongak dan tersenyum padanya. Setelah absen dari Biara selama beberapa bulan, Biarawan Nicholas tetap bertugas sebagai pastor kota di desa Murat terdekat. Nicholas berkata, "Biarawan yang hilang itu kembali!" Ivan terkekeh dan bertanya, "Bagaimana kabar warga Murat?" "Mereka sangat membutuhkan bimbingan." Ivan mengangguk membenarkan. Odino mendekat dan, melihat Nicholas, ia berhenti tiba-tiba. "Apakah mataku salah lihat?" Odino bergegas maju, Nicholas bangkit, dan kedua biarawan itu berpelukan. "Senang bertemu kalian lagi," jawab Nicholas. Odino berbisik nakal di telinganya, "Dan bagaimana kabar janda tukang sepatu itu?"

Nicholas menghela napas dan menggelengkan kepalanya ke lantai. “Dia menguji imanku, saudaraku.” Mereka terkekeh saat kepala-kepala di dekatnya menoleh, memperlihatkan wajah-wajah yang menunjukkan sembelit yang nyata. Kedua biarawan itu menenangkan diri dan duduk. Lonceng menara Biara berbunyi dan hadirin pun terdiam.

Dari tempat duduk barisan depan, seorang biarawan muda bangkit dan melangkah menuju podium yang berada di tengah lorong. Di atas podium terdapat sebuah jilid Kitab Suci berukuran besar yang terbuka. Ia mengelilingi podium, membungkuk dengan hormat, dan mencium kitab itu. Ia berdeham, meletakkan jari telunjuknya di halaman-halaman kitab itu dan membaca dengan lantang, “Celakalah orang-orang yang menyebut kejahatan sebagai kebaikan dan kebaikan sebagai kejahatan dan kebaikan sebagai kebaikan.” kejahatan, yang mengganti kegelapan dengan terang dan terang dengan kegelapan, yang—”

“Jeritan!” Pendeta itu meraih mimbar dan berbalik; mencari dengan saksama asal suara mengerikan yang menusuk telinga itu. Lebih dari seratus pasang mata terbelalak melesat melewatinya dan menuju ke arah Kuil. Mulut semua orang ternganga. Hampir semua biarawan pernah mendengar suara itu sebelumnya, namun mereka menunjukkan ekspresi kebingungan yang sama.

Kepala Biara Vonig melompat berdiri, mengerutkan kening. Semua mata tertuju padanya. “Aku mengharapka semua kecuali Dewan Rendah untuk kembali ke asrama. Segera!” Nicholas dan seratus biarawan lain yang terpukul dan kesal meninggalkan ibadah vesper pagi, melompat berdiri dan berkumpul menuju pintu. Kepala Biara memanggil mereka, “Bersujudlah di sel kalian dan ulangi tindakan penyesalan kalian, sampai aku memberi perintah lain!” Tiga puluh tiga biarawan senior tetap tinggal, termasuk Ivan, Odino, Clodius, dan Greville.

Ketika pendeta terakhir keluar dan menutup pintu katedral, Vonig menoleh untuk mengamati sisa jemaat yang berwajah terkejut; wajahnya sendiri berseri-seri. Kemarahan bercampur dengan rasa jijik. Jeritan-jeritan lain bergema. Saat mata Vonig yang menyala menyapu barisan para biarawan, kepala-kepala yang tadinya menjulur menunduk dan mata-mata yang penasaran dengan cepat jatuh ke lantai.

“Siapa di antara kalian yang bertanggung jawab? Akui kesalahanmu!” Tak seorang pun imam mengaku.

Vonig berbalik dan bergegas ke podium. “Baiklah kalau begitu; ambil posisi kalian!”

Seketika itu juga, mereka menurut, mengetahui rutinitas yang akan terjadi selanjutnya: Dengan setiap Grotesque baru yang lahir, semua membayar harganya—mereka selalu begitu, dan mereka akan terus begitu sekarang, seperti yang akan terjadi berkali-kali di masa mendatang. Serempak, para biarawan Dewan Rendah bangkit, turun dari barisan tempat duduk bertingkat, dan berkumpul di lorong tengah. Masing-masing berlutut, menggenggam tangan di punggung bawahnya.

Di depan Kuil Suci, ketiga penyelidik itu menguatkan diri dan membuka pintunya—tidak ada apa-apa. Para biarawan melangkah dengan hati-hati ke dalam interiornya yang remang-remang. Kecuali beberapa jubah—

Tanpa patung-patung yang terbungkus kain, alas, dan artefak keagamaan lainnya, ruangan itu tampak kosong. “Desis!” Pandangan mereka langsung tertuju ke atas dan menemukan sosok mengerikan dengan sayap terbentang dan rambut hitam acak-acakan, memperlihatkan taring tumpul seperti anjing, dan bertengger di tepian batu dekat langit-langit. Ia melontarkan rentetan kata-kata yang terdengar marah, aneh dan eksotis di telinga— bahasa para Malaikat.

Sambil menatap tajam ke arah kepala-kepala yang dicukur botak dan tertunduk dengan rendah hati dari atas podium, sang Kepala Biara berbalik. Perhatiannya tertuju pada buku di hadapannya. Dia membolak-balik halamannya, leher dan telinganya memerah karena marah sementara jeritan dan bahasa asing masih bergemuruh. Salah satu dari enam penyelidik kembali, memegang luka di rahangnya. Darah merembes di antara jari-jarinya dan menetes di lantai. “Tinggalkan kami,” jawab Kepala Biara. “Rawat lukamu.” Biksu itu membungkuk dan meninggalkan jejak percikan yang cukup banyak menuju pintu katedral sementara teriakan dan jeritan membuktikan perjuangan yang terus berlanjut di Tempat Suci.

Tak lama kemudian, kedua temannya mendekat, bergulat dengan sosok Grotesque yang meronta-ronta dan terbungkus kain. dengan jubah biarawan . Kepala Biara menghentikan mereka di podium dan mereka menahannya di lantai. Dengan suara teredam namun tetap bersikeras, dia melanjutkan pidatonya yang tak henti-hentinya berisi kecaman terhadap para Malaikat.

Vonig menunjuk kitab suci dengan jarinya dan berteriak kepada wanita itu dan jemaatnya, “Dan Tuhan berfirman, Pergilah, turunlah; karena umatmu telah merusak diri mereka sendiri!” Amarahnya menggelegar menembus penopang langit-langit. Kepala Biara melirik wajah -wajah murung para imam . Ketenangan yang tampaknya aneh menyelimutinya; raut wajahnya berubah seiring dengan pola pikir yang sama sekali berbeda. Dengan lembut, ia menutup buku itu, menepuk sampulnya, dan menatapnya.

Ia mengangkat buku itu dari podium, mengangkatnya tinggi-tinggi, dan melemparkannya —buku itu jatuh terbentur lantai di antara para biarawan. Sambil membungkuk di atas podium, ia meraung ketika protes dari kaum Grotesk menyelingi cercaannya, “Janganlah engkau mempunyai allah lain di hadapan-Ku! Janganlah engkau membuat bagimu patung atau gambar apa pun yang ada di langit , di bumi, atau di dalam air di bawah bumi! Janganlah engkau sujud atau menyembah mereka, karena Aku adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kejahatan bapak-bapak kepada anak-anak sampai generasi ketiga dan keempat dari mereka yang *membenci* -Ku!”

Vonig mengamati mereka dengan saksama, namun seperti seorang ayah kepada anak-anaknya yang bandel, ia berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa mereka bukanlah orang jahat. Sebagai Kepala Biara mereka, kegagalan mereka adalah kegagalannya; kesalahan mereka adalah kesalahannya. Meskipun demikian, manusia tetaplah manusia, suci atau tidak, kata Kepala Biara itu pada dirinya sendiri. Bahkan

Sebagaimana Adam mendambakan pinggang seorang wanita —nafsu tetaplah nafsu, baik dalam hati yang jahat maupun yang murni, bahkan seperti ular yang menggeliat mengenal pinggang Adam . Dari monyet hingga biarawan, keinginan daging terpatri dalam cetak biru Penciptaan. Grotesk baru ini menegaskan keyakinan Vonig —bahwa Manusia akan terus mematuhi Hukum Penciptaan, bahkan dengan mengorbankan hukum imannya sendiri.

Kepala Biara mengitari podium dan melangkah di antara mereka. "Kau," katanya sambil menendang seorang biarawan, "Apa yang harus kulakukan dengan benda ini?"

Pendeta yang terkejut itu menjawab, "Saya tidak tahu, Kepala Biara. Itu bukan urusan saya."

"Semuanya milikmu," Vonig memarahinya. "Kau seorang Biarawan Dewan!" Dia beralih ke yang lain, "Kau! Mau kubawa ke mana lagi?"

Yang kedua menjawab, "Di atas katedral?"

"Lalu mengapa tidak?" tanya Kepala Biara.

"Sudah penuh."

"Memang benar—tidak ada ruang tersisa."

"Mungkin Notre Dame?"

"Oh, tapi mereka tidak meminta lebih lagi."

Seorang biarawan ketiga angkat bicara, "Kepala Biara, saya tahu ada tanah suci di sebelah utara—sebuah katedral baru. Bisakah kita mengirimkan hadiah itu kepada—"

Vonig berbalik dan memotong perkataannya, "*TIDAK!* Tidak ada lagi dari mereka yang boleh meninggalkan lingkungan biara-biara

Konsili! Kita telah meyakinkan setiap ordo Tahta Suci bahwa Gardiens dan Cancelli dipenuhi oleh para ahli pemahat batu ulung, yang memahat ini— *hadiah-hadiah ini!* Seandainya kita bisa menguasai diri kita sendiri. Bukan, bukan hadiah. Dosa! Dosamu—yang disegel dalam batu! Cukup!"

Sang biarawan mengalihkan pandangannya dari tatapan tajam Vonig. Vonig berbalik dan mondar-mandir di antara mereka, "Kumpulkan ini. Patung-patung itu hanyalah catatan abadi atas dosa-dosamu—catatan dalam batu yang akan memberimu hak untuk masuk Neraka. Dan *Wanita Hantu* Batu Gerbang ini—"

Seketika itu, serangkaian gambaran sensual melintas di benak Ivan — gambaran mental yang menyimpang tentang pertemuannya yang diimpikan dengan Lucifael. Dan dia menyadari bahwa pertemuan tengah malam itu bukanlah mimpi seperti yang dia bayangkan sebelumnya.

"Dia sangat memikat, bukan? Matang dan bersedia? Dan oh, begitu bersemangat untuk menyenangkan—"

Mata Ivan membelalak melihat sosok Grotesque yang terikat dan meronta-ronta, dan menyadari sepenuhnya peran langsung yang sebelumnya tidak ia sadari telah ia mainkan dalam penciptaannya.

"Dan ketika kamu mendapatkan kutukan, mungkin Roh Pelacur nafsumu ini akan menyambutmu di

Neraka dan menghiburmu seperti yang pernah Dia lakukan. Namun, karena Dia tidak perlu lagi menggodamu dengan pesona-Nya yang mengerikan dan jahat untuk membuatmu jatuh, mungkin Dia akan menghiburmu dalam wujud aslinya—seperti Ular atau Naga yang mengerikan. Dan jika Wanita Hantu itu benar-benar Iblis sendiri? Oh, memang, mungkin Dia akan menghiburmu dengan cara yang bahkan tidak dapat kau bayangkan. Mungkin Dia dapat menodai tubuhmu saat kau menjerit—melakukan apa pun yang Dia inginkan padamu—selamanya. Oh, betapa banyak cara imajinatif yang mungkin Dia lakukan—banyak siksaan. Dapatkah kau menghitungnya—cara-cara tak terbatas yang akan membuat bahkan pria terkuat pun menangis air mata seorang gadis lemah—sementara itu, terbakar—selamanya menjerit "Neraka?" Vonig mengerutkan kening melihat semuanya. Dia mengambil Kitab Suci dari lantai, ia menciumnya, lalu melangkah kembali ke podium. Ia membantingnya, amarahnya menggema di seluruh katedral.

Ivan yakin bahwa pengakuannya dapat membahayakan keselamatan Lazarus dan, seperti yang biasa dilakukan oleh orang tua yang saleh dan protektif, ia menuruti nalurinya dan tidak mengatakan apa pun. Ocehan Kepala Biara yang terus berlanjut memudar menjadi gumaman yang tidak jelas saat Ivan bergulat dengan Iblis baru di dalam dirinya: gagasan yang baru terungkap bahwa ia adalah ayah dari *anak kedua*. Mengerikan—Lazarus kedua—salib tambahan untuk dipikul. Ia mengatupkan rahangnya dan menatap lempengan batu di bawahnya.

Ivan tersentak ketika Kepala Biara menepuk keringat di dahinya dan berteriak, "Ada tangan-tangan menganggur di antara kita! Aku akan melihat mereka sibuk lagi—membangun menara lonceng baru untuk Biara!" Dia mengangkat kepalanya dan mencari-cari di bagian atas sayap katedral yang remang-remang. Ia menggenggam kedua tangannya dan, dengan suara tenang, ia menyampaikan visinya kepada mereka, "Menara itu akan lebih tinggi dan lebih dalam. Bagian dasarnya akan lebih besar daripada bagian atasnya dan akan memiliki teras yang cukup untuk menampung seribu Grotesque. Pertama, sinar matahari; menara itu akan menjulang cukup tinggi ke langit sehingga matahari tidak pernah terbenam di atas Iblis batu ini. Jika perlu, menara itu akan menembus awan. Kedua, tanah suci; salah satu dari kalian akan dikurung di dalam Menara itu, berdoa setiap saat, dan kamu harus membunyikan lonceng sebagai penebusan dosa selama sisa hidupmu. Dengan cara itu, menara itu akan menjadi lebih suci bahkan daripada katedral kita. Terakhir, untuk menangkal Kejahatan, kita akan membuat menara itu berbentuk bulat, sehingga kekejianmu menghadap ke segala arah. Iblis akan melihat patung-patung batu anehmu dari setiap bukit dan lembah di bumi dan akan takut pada tempat ini. Sekarang, kau mungkin berkata kepadaku bahwa konstruksi itu Membangun menara seperti itu tidak mungkin. Jika demikian, jawaban saya sederhana: Anda harus menunjukkan kepada saya mengapa itu tidak mungkin—dengan *membangunnya*. Jadi, bagaimana menurut Anda sekarang?"

"*Jeritan!*" Makhluk aneh itu meronta-ronta saat kedua biarawan bergulat dengannya. Ivan mengertakkan giginya.

"Bangkit!" teriak Vonig. Para biksu berdiri serempak.

“Sosok aneh ini akan dijemur di bawah sinar matahari saat fajar menyingsing, dan dengan demikian, akan diubah menjadi batu.” Kemudian saya akan mengirimkannya ke Italia—ke Cancelli di Umbria —untuk ditempatkan. Bersamanya, saya akan mengirim surat kepada Kepala Biara Domingus, yang memerintahkan agar setiap Grotesque yang lahir di wilayahnya Biara akan dikirim *ke sini*. Mulai saat ini dan seterusnya kita akan menanggung dosa-dosa kita *dan* dosa-dosa saudara-saudara kita dari Italia.”

“Ke pemandian umum,” bentak Vonig. “Ikat dia ke salah satu tiang kolam pemandian, dan jaga dia dengan ketat sampai besok.” Dengan lambaian tangan yang singkat, ia menyuruh kedua biarawan itu pergi dan mereka membawa Grotesque yang meronta-ronta keluar dari gereja. Ia kembali memperhatikan para biarawan, “Seperti yang kalian ketahui, karena kita menemukan Grotesque pagi ini; persatuan jasmani ini pasti terjadi tadi malam. Jika tidak ada di antara kalian yang menjadi ayah.” “Saya harap kalian semua berbicara dengan para imam dan pengawal yang melayani di bawah kalian. Jika salah satu dari kalian menemukan siapa ayah dari Iblis ini, saya harap kalian segera memberi tahu saya. Dan saya tidak perlu mengingatkan kalian bahwa pertemuan ini hanya untuk Biarawan Dewan Rendah. Membicarakan masalah Dewan atau menyebutkan Batu Gerbang dapat dihukum mati.” Vonig menggebrak podium, “Saya akan mendapatkan Biara saya kembali! Sekarang, pergilah dari hadapan saya!” Serempak, para Biarawan Dewan berbalik dan berbaris menuju pintu. Dengan itu, Kepala Biara menundukkan kepalanya dan menggosok pelipisnya.

Ivan, yang berada paling belakang dalam antrean, melangkah masuk melalui pintu ketika Vonig memanggilnya, "Pastor Ivan!" Ivan menegang dan berbalik perlahan, jantungnya berdebar kencang.

“Ya, Kepala Biara?”

“Apakah kau ingin mengakui sesuatu?” Saat-saat berlalu seolah-olah berlangsung sehari-hari.

“Bukan Abbot.”

“Benarkah?” Beberapa hari berlalu.

Vonig bertanya lagi, “Apakah Anda menyangkal—ada tikus di katakomba Anda?”

“Seekor tikus?”

“Kau tidak boleh membunuh?” Vonig bertanya untuk ketiga kalinya, senyum lelah tersungging di wajahnya.

“Seandainya saja para biarawanku melihat tugas mereka sejelas anak laki-laki pengawal katakomba yang diberkati itu.”

“Ya, Kepala Biara,” jawab Ivan.

"Aku harus segera mengunjungi anak itu lagi —*Lazarus*, kan?"

"Itulah namanya."

"Bagaimana keadaan kesehatannya?"

"Dia sehat dan aktif; tepat waktu dan murah hati dalam berdoa dan bertobat; tidak kekurangan apa pun," kata Ivan sambil mengangkat bahu.

"Bagaimana Lazarus menjalankan tugas-tugas yang kau berikan kepadanya? Apakah dia membutuhkan lebih banyak bantuan di sana? Satu atau dua pengawal lagi untuk membantunya—mungkin pada hari-hari yang lebih berat? Jika demikian, aku..."

dapat melakukan pergeseran kerja yang dibutuhkan."

"Saya tidak dapat meminta orang yang lebih baik untuk membantu tugas-tugas di katakomba selain Tuan Lazarus dan Rahib Odino. Kami bertiga lebih dari cukup untuk semua tugas yang diberikan, Kepala Biara."

"Kasih—kondisinya . Kasihan anak itu," tambah Vonig sambil menggelengkan kepalanya. Ia menarik napas dalam-dalam dan memberikan Ivan beberapa hikmat kitab suci sebagai ucapan perpisahan, "*Sesungguhnya...apa pun yang kamu lakukan kepada salah seorang dari yang paling hina di antara aku, kamu telah melakukannya kepada-Ku.*"

"Ya, Abbot."

Mereka menatap mata.

Vonig berbalik dan mengamati bagian dalam katedral —menatap tepat ke arah Grotesque hidup yang baru ditemukan itu.

Alisnya mengeras dan dia mengatupkan rahangnya. "Kau boleh pergi."

Ivan membungkuk dan bergegas keluar dari katedral, hatinya berat karena dosa yang baru saja ia temukan.

[Akhir Bab 3]



Karya sastra ini diciptakan

d secara eksklusif didedikasikan untuk

Edgar Allan Poe (1809—1849)

Semoga warisannya tetap hidup dalam diri kita semua .



~[GothicNovel.Org](https://www.gothicnovel.org)~